

# Determinan Vaksinasi Rabies Di Desa Tetehosi Kabupaten Nias

*by* Vierto Irennius Girsang

---

**Submission date:** 20-Oct-2023 10:25AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2201445312

**File name:** Determinan\_Vaksinasi\_Rabies\_Di\_Desa\_Tetehosi\_Kabupaten\_Nias.pdf (120.03K)

**Word count:** 4017

**Character count:** 25062



**Determinan Vaksinasi Rabies Di Desa Tetehosi Kabupaten Nias**

**Vierto Irennius Girsang<sup>1\*</sup>, Oscar Telaumbanua<sup>1</sup>, Janno Sinaga<sup>1</sup>, Ivan Elisabeth Purba<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pasca Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia

**ARTICLE INFO**

**Article Type:**  
Research

**Article History:**  
Received: 12/15/2022  
Accepted: 1/13/2023

**Corresponding author**  
Email: [viertogirsang@gmail.com](mailto:viertogirsang@gmail.com)

**ORIGINAL ARTICLE**

**ABSTRACT**

**Introduction:** Rabies can be prevented by administering the Anti-Rabies Vaccine (VAR). Vaccine administration will provide protection against the effects of rabies bites and death up to 100 percent. Rabies vaccines that are widely used in Indonesia are Nobivac and Rabisin. This research is an analytical study with a cross-sectional study design. This study aims to determine the determinants of vaccination in dogs. This research was conducted in Tetehosi village, Idanogawo District, Nias Regency. The results of this study have a relationship between education and rabies vaccination. The results of the chi-square education test with rabies vaccination obtained a p.value = 0.003, Work with rabies vaccination value p=0.14, Appeal of livestock officers with rabies vaccination value p=0.23, Appeal from Village Heads and Community Leaders with rabies vaccination value P=0.001 and counseling with rabies vaccination value p=0.01. There is a relationship between work and rabies vaccination. There is a link between farm officials' appeals and rabies vaccinations. There is a relationship between the appeal of the village head and community leaders with rabies vaccination. There is a association between participating in counseling and rabies vaccination. It is recommended that the public should vaccinate newborn dogs as an early measure in the prevention of rabies disease. It is recommended to the village head to actively encourage the community to carry out rabies vaccination activities for dogs. It is recommended to the Nias Regency Health Office to always routinely conduct counseling related to rabies disease. It is recommended to the Nias Regency Health Office to actively carry out rabies vaccination activities periodically.

**Keywords:** Rabies, Dogs, Determinants, Vaccines.

**ABSTRAK**

**Pendahuluan:** Rabies dapat dicegah dengan pemberian Vaksin Anti Rabies (VAR). Pemberian vaksin akan memberikan perlindungan terhadap dampak gigitan rabies dan kematian hingga 100 persen. Vaksin rabies yang banyak digunakan di Indonesia adalah Nobivac dan Rabisin. Penelitian ini merupakan studi analitik dengan desain studi cross-sectional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan vaksinasi pada anjing. Penelitian ini dilakukan di desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias. Hasil uji chi-square pendidikan dengan vaksinasi rabies didapatkan nilai p=0,003, pekerjaan dengan vaksinasi rabies nilai p=0,14, himbauan petugas peternakan dengan vaksinasi rabies nilai p=0,23, himbauan kepala desa dan tokoh masyarakat dengan vaksinasi rabies nilai p=0,001 dan penyuluhan dengan vaksinasi rabies nilai p=0,01. Hasil penelitian ini ada hubungan antara pendidikan dengan vaksinasi rabies. Ada hubungan antara pekerjaan dengan vaksinasi rabies. Ada hubungan antara Himbauan petugas peternakan dengan vaksinasi rabies. Ada hubungan antara Himbauan kepala desa dan tokoh masyarakat dengan vaksinasi rabies. Ada hubungan antara mengikuti penyuluhan dengan vaksinasi rabies. Disarankan agar masyarakat untuk mengvaksinasi anjing yang baru lahir sebagai tindakan dini dalam pencegahan penyakit rabies. Disarankan kepada kepala desa tetehosi agar selalu aktif mendorong masyarakat dalam hal melakukan kegiatan pemberian vaksinasi rabies pada anjing sebagai tindakan pencegahan. Disarankan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Nias agar selalu rutin melakukan penyuluhan terkait penyakit rabies. Disarankan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Nias untuk aktif melakukan kegiatan vaksinasi rabies secara berkala.

**Kata Kunci:** Rabies, Anjing, Determinan, Vaksin.

## PENDAHULUAN

Anjing merupakan mamalia yang telah mengalami domestikasi dari serigala abu-abu (*Canis lupus*) di Asia Barat sekitar 15000 tahun yang lalu berdasarkan bukti genetik berupa penemuan fosil dan tes DNA (Savolainen, et al., 2002). Anjing dipelihara manusia untuk berbagai macam kegunaan, seperti hewan penjaga (rumah, kebun, dan ternak), hewan pelacak, pemburu, pendamping orang berkebutuhan khusus, dan sebagai hewan kesayangan. Hubungan manusia dengan anjing sangat dekat. Kedekatan hubungan tersebut selain memberi dampak positif juga memiliki dampak negatif, yaitu penularan penyakit. Berbagai jenis zoonosis dapat ditransmisikan atau ditularkan oleh anjing, salah satunya adalah rabies. Anjing tersebut dapat terinfeksi rabies dari gigitan anjing liar tanpa pemilik yang bebas berkeliaran seperti anjing berpemilik masyarakat lainnya. Selain sistem pemeliharaan anjing, status vaksinasi, pengetahuan tentang rabies, pengalaman memelihara anjing, asal anjing juga memiliki asosiasi positif terhadap kejadian rabies. WHO, (2002), menyatakan bahwa sekitar 55.000 orang per tahun meninggal karena penyakit rabies dan 95% dari jumlah itu berasal dari Asia dan Afrika.

Berdasarkan peraturan perundangan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, (2017) vaksin adalah produk biologi yang berisi antigen berupa mikroorganisme yang sudah mati atau masih hidup yang dilemahkan, masih utuh atau bagiannya, atau berupa toksin mikroorganisme yang telah diolah menjadi toksoid atau protein rekombinan, yang ditambahkan dengan zat lainnya, yang bila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu, yang dimana *Cold Chain* adalah sistem pengelolaan Vaksin yang dimaksudkan untuk memelihara dan menjamin mutu Vaksin dalam pendistribusian mulai dari pabrik pembuat Vaksin sampai pada sasaran (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2014) menyatakan bahwa kejadian rabies pada hewan 98% ditularkan oleh anjing melalui gigitan. Dalam penelitian Sopi & Mau, (2015), rabies dapat dicegah dengan pemberian Vaksin Anti Rabies (VAR). Pemberian vaksin akan memberikan perlindungan terhadap dampak gigitan rabies dan kematian hingga 100 persen. Vaksin rabies yang banyak digunakan di Indonesia adalah Nobivac dan Rabisin. Deteksi antibodi rabies sangat penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas vaksinasi. Berdasarkan pengujian serologis, diperoleh data antibodi seropositif keseluruhan saat pra vaksinasi 18.60% (8 dari 43) dan pasca vaksinasi 72.1% (31 dari 43) dengan respon tanggap kebal yang berbeda di setiap desa. Tingkat cakupan keefektifan vaksinasi yang direkomendasikan oleh WHO, yaitu sebesar 70% (Pradana, 2018).

Pemberian vaksin anti rabies (VAR) atau VAR disertai serum anti rabies (SAR) harus berdasarkan atas tindakan tepat dengan mempertimbangkan hasil-hasil penemuan dari anamnesis dan pemeriksaan fisik yang mencakup: adanya kontak/ jilatan/gigitan, kejadian di daerah tertular/terancam/bebas, didahului tindakan provokatif/tidak, hewan yang menggigit menunjukkan gejala rabies, hewan yang menggigit hilang/lari dan tidak dapat ditangkap atau dibunuh, hewan yang menggigit mati, tapi masih meragukan menderita rabies, penderita luka gigitan pernah di VAR, hewan yang menggigit pernah di VAR, identifikasi luka gigitan (status lokalis) serta temuan lain pada waktu observasi hewan dan hasil pemeriksaan spesimen dari hewan.

Di Indonesia rabies tersebar di 24 provinsi. Kasus gigitan binatang dan kematian cukup tinggi di Bali, Nusa Tenggara Timur (NTT), Maluku, Sumatera Utara, dan Nias. 6 Masyarakat yang digigit anjing sebagai HPR selama tahun 2013 berjumlah 64.784 gigitan dan telah diberikan vaksinasi antirabies kepada 51.326 orang atau 79,2% dari jumlah seluruh kejadian. Korban jiwa (*Lyssa*) di Provinsi NTT tahun 2011 sebanyak 12 korban jiwa, tahun 2012 sebanyak 7 korban dan tahun 2013 sebanyak 6 korban jiwa (Tarigan, Sukada, & Puja, 2012).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang masih mengalami kasus rabies akibat gigitan hewan penular rabies yang didukung dengan kurangnya keefektifitas pemberian vaksin yang benar. Ketersediaan vaksin diprovinsi sumatera utara masih sangat sedikit berdasarkan mengajukan pengadaan di Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) 2019 sebanyak 50 ribu vaksin, namun yang teralisasi hanya 1000 (Satia, 2019).

Kementerian Kesehatan untuk kedua kalinya mengirimkan tim dengan membawa 75 kuar vaksin anti rabies untuk manusia serta pedoman bahan penyuluhan (KIE). Dengan pengiriman

tim ini, diharapkan penyakit rabies di Pulau Nias segera dapat diatasi. Kasus rabies di Pulau Nias yang terjadi pada November 2009 mengakibatkan 43 orang terkena gigitan hewan penular rabies (GHPR). berdasarkan pemeriksaan terhadap hewan, diketahui positif rabies pada anjing. Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian telah mengirimkan tim dengan membawa 50.000 dosis vaksin untuk hewan ke Medan. Dari jumlah itu, sebanyak 10.000 vaksin telah digunakan untuk vaksinasi hewan di Pulau Nias. Seperti diketahui saat ini, Pulau Nias terdiri 5 kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Nias, Kab. Nias Barat, Kab. Nias Selatan, Kab. Nias Utara dan Kota Gunung Sitoli (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010)

Kabupaten Nias adalah salah satu daerah yang masih memiliki jumlah vaksinasi yang cukup minim, hal tersebut dapat dilihat dari data (Kabupaten Nias, 2019) jumlah vaksinasi HPR di Kabupaten Nias adalah 1650 jika dibandingkan dengan data populasi anjing keseluruhan diketahui sebanyak 9050. Hal ini yang menjadi faktor utama meningkatnya kasus rabies di Kabupaten Nias jika dilihat dari total vaksinasi yang tidak mencukupi.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Tahulending, Kandou & Ratag, 2015) Puskesmas Aertembaga menempati urutan pertama tertinggi jumlah kasus gigitan hewan penular rabies yakni sebanyak 89, yang diberikan vaksin anti rabies sebanyak 46 dengan 1 kasus kematian rabies, dan data register petugas Pengendalian Penyakit (P2) rabies di Puskesmas Aertembaga tahun 2014, jumlah kasus gigitan hewan penular rabies sebanyak 80, yang diberikan vaksin anti rabies sebanyak 50 dengan 1 kasus kematian. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk dapat meneliti faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian vaksinasi pada anjing.

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui determinan pemberian vaksinasi rabies pada anjing di desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias. Adapun determinan yang diteliti adalah pendidikan, pekerjaan dan penghasilan pemilik anjing. Sedangkan determinan lainnya adalah apakah ada himbauan kepala desa dan tokoh masyarakat serta keikutsertaan dalam penyuluhan tentang vaksinasi pada anjing.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi analitik dengan desain studi cross-sectional Menurut (Notoatmodjo, 2010) dalam penelitian cross sectional variabel sebab atau risiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Adapun variabel terikat penelitian ini adalah pemberian vaksinasi varabies. Variabel bebas adalah pendidikan, pekerjaan dan penghasilan pemilik anjing, himbauan kepala desa dan tokoh masyarakat serta keikutsertaan dalam penyuluhan tentang vaksinasi pada anjing

Penelitian ini dilakukan di desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias terhadap keluarga yang memiliki anjing. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2020. Populasi pada penelitian ini adalah semua keluarga yang memelihara anjing di desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah 80 kepala keluarga yang memelihara anjing di desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias. Analisa statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Chi-Square.

#### **HASIL PENELITIAN**

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Reponden Berdasarkan Karakteristik Di Desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias.

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Pendidikan		
Pendidikan Rendah	46	57,5
Pendidikan Tinggi	34	42,5
Pekerjaan		
PNS, POLRI/TNI, pegawai swasta	15	18,8
Petani, peternak, buruh	65	81,3
Penghasilan		
Penghasilan Rendah	63	78,8
Penghasilan Tinggi	17	21,3
Himbauan petugas peternakan		

Pernah	48	60,0
Tidak pernah	32	40,0
Himbauan kepala desa dan tokoh masyarakat		
Pernah	46	57,5
Tidak pernah	34	42,5
Mengikuti penyuluhan		
Pernah	15	18,8
Tidak pernah	65	81,3
Pemberian vaksin		
Pernah	54	67,5
Tidak pernah	26	32,5
Total	80	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa kelompok yang memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 46 orang (57,5), sedang kelompok yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 34 orang (42,5%). Kelompok yang memiliki pekerjaan sebagai PNS, POLRI/TNI, pegawai swasta sebanyak 15 orang (18,8%), sedangkan kelompok yang memiliki pekerjaan petani, peternak, buruh sebanyak 65 orang (81,3%). Kelompok dengan penghasilan rendah sebanyak 63 orang (78,8%), sedangkan kelompok yang memiliki penghasilan tinggi sebanyak 17 orang (21,3%). Pernah adanya himbauan petugas peternakan sebanyak 48 orang (60,0%) sedangkan tidak pernah adanya himbauan petugas peternakan sebanyak 32 orang (40,0%). Pernah adanya himbauan kepala desa dan tokoh masyarakat sebanyak 46 orang (57,5%), sedangkan tidak pernah adanya himbauan dari kepala desa dan tokoh masyarakat sebanyak 34 orang (42,5%). Pernah mengikuti penyuluhan sebanyak 15 orang (18,8%), sedangkan yang tidak pernah mengikuti penyuluhan sebanyak 65 orang (81,3%). Pernah memberikan vaksin rabies pada anjing peliharaannya sebanyak 54 orang (67,5%), sedangkan yang tidak pernah memberikan vaksin rabies pada anjing peliharaannya sebanyak 26 orang (32,5%).

**Tabel 2.** Tabulasi Silang Pendidikan Dengan Vaksinasi Rabies Pada Anjing di Desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias.

Pendidikan	Pemberian vaksinasi rabies				Total	p-value	
	Pernah divaksin		Tidak pernah divaksin				
	N	%	N	%			
Pendidikan Rendah	25	54,3	21	45,7	46	100	0,003
Pendidikan Tinggi	29	85,3	5	14,7	34	100	
Total	54	67,5	26	32,5	80	100	

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 46 responden yang berpendidikan rendah, terdapat sebanyak 25 KK (54,3%) yang anjingnya pernah divaksin, dan terdapat sebanyak 21 KK (45,7%) yang anjingnya tidak pernah divaksin. Dari 34 responden yang berpendidikan tinggi, terdapat sebanyak 29 KK (85,3%) yang anjingnya pernah divaksin, dan sebanyak 5 KK (14,7%) yang anjingnya tidak pernah divaksin. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai  $p=0,003$  ( $p < 0,05$ ), artinya ada hubungan antara pendidikan dengan vaksinasi rabies di Desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias.

**Tabel 3.** Tabulasi Silang Pekerjaan Dengan Vaksinasi Rabies Pada Anjing di Desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias.

Pekerjaan	Pemberian vaksinasi rabies				Total	p-value	
	Pernah divaksin		Tidak pernah divaksin				
	N	%	N	%			
PNS, POLRI/TNI, pegawai swasta	14	93,3	1	6,7	15	100	0,14
Petani, pedagang, buruh	40	61,5	25	38,5	65	100	
Total	54	67,5	26	32,5	80	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pekerjaan sebagai PNS, POLRI/TNI, pegawai swasta yang telah memberikan vaksin pada anjingnya sebanyak 14 KK (93,3%), dan yang tidak memberikan vaksin pada anjingnya sebanyak 1 KK (6,7%). Sedangkan responden yang memiliki pekerjaan sebagai petani, pedagan, buruh yang telah memeberikan vaksin pada anjingnya sebanyak 40 KK (61,5%), dan yang tidak memberikan vaksin pada anjingnya sebanyak 25 KK (38,5%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai  $p=0,14$  ( $p < 0,05$ ), artinya tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan vaksinasi rabies di Desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias.

**Tabel 4.** Tabulasi Silang Himbauan Petugas Peternakan Dengan Vaksinasi Rabies Pada Anjing di Desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias.

Himbauan petugas peternakan	Pemberian vaksinasi rabies				Total		p-value
	Pernah divaksin		Tidak pernah divaksin		N	%	
	N	%	N	%			
Pernah	37	77,1	11	22,9	48	100	0,23
Tidak pernah	17	53,1	15	46,9	32	100	
Total	54	67,5	26	32,5	80	100	

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa yang pernah mendapat himbauan petugas peternakan kepada masyarakat terdapat 37 KK (77,1%) yang telah memberikan vaksin pada anjing peliharaannya, dan terdapat sebanyak 11 KK (22,9%) yang tidak memberikan vaksin pada anjing peliharaannya. Sedangkan tidak pernah adanya Himbauan petugas peternakan terhadap masyarakat terdapat 17 KK (53,1%) yang telah melakukan vaksinasi terhadap anjingnya, dan sebanyak 15 KK (46,9%) yang tidak pernah melakukan vaksinasi terhadap anjing peliharaannya. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai  $p=0,23$  ( $p < 0,05$ ), artinya tidak ada hubungan antara Himbauan petugas peternakan dengan vaksinasi rabies di Desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias.

**Tabel 5.** Tabulasi Silang Himbauan Kepala Desa Dan Tokoh Masyarakat Dengan Vaksinasi Rabies Pada Anjing di Desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias.

Himbauan kepala desa dan tokoh masyarakat	Pemberian vaksinasi rabies				Total		p-value
	Pernah divaksin		Tidak pernah divaksin		N	%	
	N	%	N	%			
Pernah	31	93,9	2	6,1	33	100	0,001
Tidak pernah	23	48,9	24	51,1	47	100	
Total	54	67,5	26	32,5	80	100	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa pernah adanya himbauan kepala desa terhadap masyarakat tentang vaksinasi rabies pada anjing terdapat sebanyak 31 KK (93,9%) yang telah melakukan vaksinasi terhadap anjingnya, dan sebanyak 2 KK (6,1%) yang belum memberikan vaksin pada anjing peliharaannya. Sedangkan tidak pernah adanya Himbauan kepala desa kepada masyarakat tentang vaksinasi rabies pada anjing terdapat sebanyak 23 KK (48,9%) yang telah melakukan vaksinasi terhadap anjingnya, dan sebanyak 24 KK (51,1%) yang belum pernah memberikan vaksinasi terhadap anjing peliharaannya. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai  $p=0,001$  ( $p < 0,05$ ), artinya ada hubungan antara Himbauan kepala desa dan tokoh masyarakat dengan vaksinasi rabies di Desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias.

**Tabel 6.** Tabulasi Silang Mengikuti Penyuluhan Dengan Vaksinasi Rabies Pada Anjing di Desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias

Mengikuti penyuluhan	Pemberian vaksinasi rabies				Total		p-value
	Pernah divaksin		Tidak pernah divaksin		N	%	
	N	%	N	%			
Pernah	15	100	0	0,0	15	100	0,01

tidak pernah	39	60,0	26	40,0	65	100
Total	54	67,5	26	32,5	80	100

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa keluarga yang pernah mengikuti penyuluhan terdapat sebanyak 15 KK (100%) yang telah melakukan vaksinasi kepada anjing peliharaannya, dan 0 KK (0,0%) yang tidak pernah memvaksin anjingnya atau bisa disebut semua masyarakat yang pernah mengikuti penyuluhan telah melakukan vaksinasi kepada anjing peliharaan mereka. Sedangkan keluarga yang tidak pernah mengikuti penyuluhan terdapat 39 KK (67,5%) yang telah melakukan vaksinasi pada anjingnya, dan sebanyak 26 KK (40,0%) yang tidak pernah melakukan vaksinasi terhadap anjing peliharaan mereka. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai  $p=0,01$  ( $p < 0,05$ ), artinya ada hubungan antara mengikuti penyuluhan dengan vaksinasi rabies di Desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan ada hubungan antara pendidikan dengan vaksinasi rabies di Desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pemberian vaksinasi pada anjing, dimana pendidikan dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemberian vaksin pada anjing. Masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi lebih cenderung memilih untuk memberikan vaksin pada anjing mereka. Seperti yang dilansir dari peneliti terdahulu dari 30 responden yang telah diteliti, 11 diantaranya yang memiliki pendidikan rendah tidak memebrikan vaksin kepada anjing peliharaannya, negitu dengan 19 responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih memilih untuk memberikan vaksin kepada anjing peliharaannya (Tahulending, Kandou & Ratag, 2015).

Pengetahuan pemilik anjing yang baik tentang penyakit rabies akan menstimulus sikap mereka dalam melakukan tindakan vaksinasi rabies. Hal ini sesuai dengan pendapat Blum yang dikutip oleh Notatmodjo yang menyatakan bahwa tindakan seseorang individu termasuk kemandirian dan tanggung jawabnya dalam berperilaku sangat didorong oleh domain kognitif atau pengetahuan. Kemungkinan besar masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi memiliki pemahaman lebih terhadap vaksinasi rabies pada anjing (Sopi & Mau, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan vaksinasi rabies di Desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias. Pekerjaan dan penghasilan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi dalam melakukan vaksinasi rabies. Pemilik yang memiliki pekerjaan dengan penghasilan rendah lebih cenderung kurang berasosiasi terhadap pelaksanaan vaksinasi dikarenakan pemilik anjing yang memiliki penghasilan yang rendah lebih cenderung untuk tidak memvaksin anjingnya dikarenakan kondisi ekonomi yang mengakibatkan pemilik tidak sanggup dalam membeli vaksin ataupun tidak memperhatikan kesehatan anjingnya. Begitupun sebaliknya, pemilik anjing yang memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang dapat dikategorikan tinggi atau cukup sangat berkontribusi besar terhadap pelaksanaan vaksinasi rabies pada anjing dikarenakan kondisi ekonomi yang sangat cukup dalam melakukan vaksinasi (Tahulending, Kandou & Ratag, 2015).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan tidak ada hubungan antara himbuan petugas peternakan dengan vaksinasi rabies di Desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias. Petugas peternakan mempunyai peranan penting dalam pencegahan dan pengendalian masalah rabies yang terjadi di masyarakat, salah satu perannya yaitu memberikan informasi tentang vaksinasi rabies. Keterpaparan pada informasi tentang vaksinasi yang efektif sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap yang positif untuk mencegah suatu penyakit khususnya rabies. Kasus gigitan hewan penular rabies di masyarakat meningkat sampai menimbulkan korban jiwa, hal itu bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit rabies, sehingga mengindikasikan peranan petugas peternakan yang belum maksimal. Sebaliknya jika petugas peternakan berperan aktif di masyarakat dapat berdampak pada pengendalian kasus dan tidak sampai menimbulkan korban. Penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor dukungan petugas peternakan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies di Kelurahan Kayawu Kota Tomohon (Timerman, 2014).

Dari penelitian dapat dilihat bahwa pernah adanya himbauan kepala desa terhadap masyarakat tentang vaksinasi rabies pada anjing Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* ada hubungan antara Himbauan kepala desa dan tokoh masyarakat dengan vaksinasi rabies di Desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias.

Himbauan tokoh masyarakat atau kepala desa, merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat berpartisipasi dalam melakukan vaksinasi terhadap anjing mereka (Notoatmodjo, 2017). Menurut peneliti sebelumnya, peneliti berpendapat bahwa di Desa Tolok perlu adanya dukungan tokoh masyarakat yang lebih aktif untuk menyarankan pentingnya tindakan vaksinasi rabies pada anjing. Dukungan tokoh masyarakat bisa dilakukan dengan pemberian himbauan kepada masyarakat tentang pentingnya vaksinasi rabies pada anjing dan melakukan pemantauan pada anjing-anjing yang dicurigai rabies dan juga selalu mengingatkan masyarakat untuk vaksinasi anjing mereka. Perubahan perilaku masyarakat dapat dilihat seberapa besar dukungan tokoh masyarakat namun hal ini bergantung pada bagaimana cara tiap-tiap individu dalam menerima dan mengolah informasi (Tahulending, Kandou & Ratag, 2015).

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa keluarga yang pernah mengikuti penyuluhan terdapat sebanyak 15 KK (100%) yang telah melakukan vaksinasi kepada anjing peliharaannya, dan 0 KK (0,0%) yang tidak pernah memvaksin anjingnya atau bisa disebut semua masyarakat yang pernah mengikuti penyuluhan telah melakukan vaksinasi kepada anjing peliharaan mereka. Sedangkan keluarga yang tidak pernah mengikuti penyuluhan terdapat 39 KK (67,5%) yang telah melakukan vaksinasi pada anjingnya, dan sebanyak 26 KK (40,0%) yang tidak pernah melakukan vaksinasi terhadap anjing peliharaan mereka. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai  $p=0,001$  ( $p < 0,05$ ), artinya ada hubungan antara mengikuti penyuluhan dengan vaksinasi rabies di Desa Tetehosi Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias.

Berkaitan dengan penyuluhan, warga yang telah memperoleh penyuluhan mempunyai peluang untuk memberikan vaksinasi pada anjingnya sebanyak lebih sering dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan penyuluhan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa ketidakpatuhan pemilik anjing dalam memberikan vaksinasi rabies dipengaruhi oleh keterpaparan terhadap penyuluhan (Tarigan, Sukada, & Puja, 2012). Penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam penanggulangan penyakit rabies. Penyuluhan sebagai salah satu sarana penyampaian informasi juga bertujuan memberi kesadaran diri, yaitu membuat seseorang bersikap lebih peka terhadap upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit rabies. Dengan komunikasi yang lebih intensif antara petugas kesehatan dan masyarakat, maka masyarakat dapat bersikap yang positif dalam penanggulangan rabies. Menurut Notoatmodjo (2017), keterpaparan terhadap sumber informasi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap yang positif untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit (Pradana, 2018).

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan pendidikan dengan vaksinasi rabies, tidak ada hubungan pekerjaan dengan vaksinasi rabies, tidak ada hubungan himbauan petugas peternakan dengan vaksinasi rabies, ada hubungan himbauan kepala desa dan tokoh masyarakat dengan vaksinasi rabies dan ada hubungan antara mengikuti penyuluhan dengan vaksinasi rabies. Disarankan kepada kepala desa tetehosi agar selalu aktif mendorong masyarakat dalam hal melakukan kegiatan pemberian vaksinasi rabies pada anjing sebagai tindakan pencegahan. Disarankan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Nias agar selalu rutin melakukan penyuluhan terkait penyakit rabies. Disarankan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Nias untuk aktif melakukan kegiatan vaksinasi rabies secara berkala.

## REFERENSI

- Kabupaten Nias. (2019). *Data Vaksinasi HPR Kabupaten*. Kabuapten Nias.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Kemenkes Telah Kirimkan Tim Dan Vaksin*



- Untuk Penanggulangan Rabies Di Nias*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradana, V. M. V. (2018). *Potensi vaksin aktif rabies dalam menginduksi kekebalan pada anjing di kecamatan cisolok kabupaten sukabumi vinda maulina vona pradana*.
- Satia. (2019). *Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Sumut Kekurangan Vaksin Rabies, Minta 50 Ribu Terealisasi [Internet]*. Tribun Medan. Retrieved from <https://medan.tribunnews.com/2019/03/29/dinas-ketahanan-pangan-dan-peternakan-sumut-kekurangan-vaksin-rabies-minta-50-ribu-teralisasi-1000>
- Savolainen, P., Zhang, Y. P., Luo, J., Lundeberg, J., & Leitner, T. (2002). Genetic evidence for an East Asian origin of domestic dogs. *Science*, 298(5598), 1610-1613. <https://doi.org/10.1126/science.1073906>
- Sopi, I. I. P., & Mau, F. (2015). Gambaran rabies di kabupaten ende, provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2006-2014. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 43-50.
- Tahulending, J. M., Kandou, G. D., & Ratag, B. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung. *Jikmu*, 5(2), 169–178.
- Tarigan, I. M., Sukada, I. M., & Puja, I. K. (2012). Cakupan Vaksinasi Anti Rabies pada Anjing dan Profil Pemilik Anjing Di Daerah Kecamatan Baturiti, Tabanan. *Indonesia Medicus Veterinus*, 1(4), 530-541.
- Timmerman, E. (2014). Faktor Predisposing, Enabling Dan Reinforcing Dengan Tindakan Pemilik Anjing Dalam Pencegahan Penyakit Rabies Di Kelurahan Kayawu Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. *Tesis*. Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado.
- World Health Organization. (2002). *Strategies for the control and elimination of rabies in Asia: report of a WHO Interregional Consultation, Geneva, Switzerland, 17-21 July 2001* (No. WHO/CDS/CSR/EPH/2002.8). World Health Organization.

# Determinan Vaksinasi Rabies Di Desa Tetehosi Kabupaten Nias

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**17** %

SIMILARITY INDEX

**15** %

INTERNET SOURCES

**5** %

PUBLICATIONS

**2** %

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

4%

★ Submitted to Universitas Nasional

Student Paper

---

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off